



Pengaruh Usia Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Per Kapita terhadap IPM

Tisa Zindy Meilinna

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Vina Sholiha Alfunnuria

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Yosi Emilia Safira

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Moh. Khasbil Aziz Kholid

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat: Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.
Tulungagung, Jawa Timur 66221

Korespondensi penulis: tisazindyeilinna@email.com

Abstract. *This research analyzes the influence of Life Expectancy (ILE), Average Years of Schooling (AYS), and Expenditure per Capita (EPK) on the Human Development Index (HDI) in several Central Java cities (Magelang, Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Jepara, Kudus, and Tegal) from 2017 to 2022. Research methods involve normality tests, classical assumption tests, and multiple regression analysis. Data comes from demographic, educational, health and economic statistical sources. It is hoped that the results of this research will provide an in-depth understanding of the factors that influence human development, as well as support more appropriate policies to improve community welfare. Regression analysis is expected to identify the contribution of ILE, AYS, and EPK to HDI, providing an overview of the role of health, education, and the economy in human development. The policy implications of this research can support the government's efforts to improve the quality of life and welfare of the people in the city that is the research motorbike taxi. This research contributes to the human development and regional policy literature by combining important variables and analyzing their impacts in an integrated manner. This conclusion serves as a guide for decision makers in designing policies to increase HDI in Central Java cities.*

Keywords: *Life Expectancy, Average Years of Schooling, Expenditure per Capita, Human Development Index*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh Usia Harapan Hidup (UHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran per Kapita (PPK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di beberapa kota Jawa Tengah (Magelang, Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Jepara, Kudus, dan Tegal) dari 2017 hingga 2022. Metode penelitian melibatkan uji normalitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda. Data berasal

Received Desember 8 2023; Revised Desember 11, 2023; Accepted Desember 30, 2023

* Tisa Zindy Meilinna, tisazindyeilinna@email.com

dari sumber statistik demografi, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusia, serta mendukung kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Analisis regresi diharapkan mengidentifikasi kontribusi UHH, RLS, dan PPK terhadap IPM, memberikan gambaran peran kesehatan, pendidikan, dan ekonomi dalam pembangunan manusia. Implikasi kebijakan dari penelitian ini dapat mendukung upaya pemerintah meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di kota yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur pengembangan manusia dan kebijakan daerah dengan menggabungkan variabel-variabel penting dan menganalisis dampaknya secara terpadu. Kesimpulan ini menjadi panduan bagi pengambil keputusan dalam merancang kebijakan untuk meningkatkan IPM di kota-kota Jawa Tengah.

Kata kunci: Usia Harapan Hidup , Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

LATAR BELAKANG

Pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat lokal, terutama di Provinsi Jawa Tengah, muncul seiring dengan perbedaan yang mencolok antara kabupaten/kota di dalamnya. Observasi terhadap variasi signifikan dalam tingkat IPM antar daerah menjadi kunci untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait keberhasilan dan kendala dalam upaya pembangunan manusia di tingkat lokal.

Kabupaten/kota dengan tingkat IPM tinggi, contohnya Kota Semarang, memberikan peluang untuk mengidentifikasi praktik-praktik pembangunan manusia yang berhasil. Analisis terhadap faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan, layanan kesehatan, dan program kesejahteraan sosial dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik terbaik yang dapat diterapkan di daerah lain. Misalnya, jika terdapat keberhasilan dalam meningkatkan rata-rata lama sekolah atau aksesibilitas layanan kesehatan di Kota Semarang, hal ini dapat menjadi model untuk diterapkan di daerah lain dalam upaya meningkatkan IPM.

Sebaliknya, daerah dengan tingkat IPM rendah, seperti Kabupaten Brebes, memberikan peluang untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang perlu diatasi. Analisis mendalam terhadap faktor-faktor seperti akses pendidikan yang terbatas, masalah kesehatan masyarakat, atau ketidaksetaraan dalam distribusi

pendapatan dapat menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Melalui pemahaman mendalam terhadap hambatan-hambatan ini, pemerintah daerah dapat merancang strategi pembangunan manusia yang lebih terfokus dan efektif.

Dengan kata lain, pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi IPM di tingkat lokal bukan hanya menghasilkan wawasan untuk meningkatkan tingkat pembangunan manusia, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kebijakan yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing kabupaten/kota. Oleh karena itu, penelitian yang mencakup analisis mendalam terhadap faktor-faktor ini di berbagai konteks lokal di Provinsi Jawa Tengah akan memiliki dampak positif dalam mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan dan inklusif di seluruh wilayah.

Melihat dari perspektif Brata (2004), masing-masing dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak mencerminkan aspek vital dari kualitas hidup manusia. Usia harapan hidup, sebagai indikator kesehatan, tidak hanya menunjukkan panjangnya hidup manusia tetapi juga memberikan gambaran tentang aksesibilitas pelayanan kesehatan dan kondisi sanitasi di suatu daerah. Rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, sebagai ukuran pendidikan, menggambarkan tingkat akses pendidikan dan kualitas sistem pendidikan setempat. Sementara itu, pengeluaran per kapita yang disesuaikan mencerminkan daya beli masyarakat dan standar hidup layak.

Konsep kausalitas dua arah yang diusulkan oleh Khodabakhshi (2011) memberikan landasan teoretis yang menarik. Peningkatan IPM dapat menjadi pendorong bagi perbaikan aspek-aspek seperti usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita, dan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembangunan manusia dan ekonomi harus diintegrasikan untuk mencapai dampak yang optimal.

Mahrany (2012) menambahkan dimensi lokalitas dalam perspektifnya, menunjukkan bahwa pengaruh ketiga faktor tersebut dapat bervariasi di setiap daerah. Hal ini menekankan pentingnya konteks lokal dalam merumuskan kebijakan pembangunan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis tetapi juga memberikan wawasan praktis yang

dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk merancang kebijakan yang lebih spesifik dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah. IPM merupakan rata-rata dari tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Kesehatan diukur dengan usia harapan hidup saat lahir (UHH), pendidikan diukur dengan rata-rata lama sekolah (RLS) dan harapan lama sekolah (HLS), dan standar hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan (PPK). Adapun penjabaran data adalah sebagai berikut:

kabupaten/kota di Jawa Tengah	usia harapan hidup (tahun)	rata-rata lama sekolah (tahun)	pengeluaran perkapita (Rp)	IPM
TOTAL	5.017,84	610,72	802.512.000.000	49,70

Sumber: bps.go.id yang telah diolah

Menurut data BPS Provinsi Jawa Tengah, IPM di provinsi ini pada tahun 2022 adalah 72,67, yang menempati peringkat ke-14 dari 34 provinsi di Indonesia. IPM tertinggi di Jawa Tengah dicapai oleh Kota Semarang dengan nilai 77,91, sedangkan IPM terendah dicapai oleh Kabupaten Brebes dengan nilai 66,90. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat variasi antara kabupaten/kota dalam hal usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan IPM. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pembangunan manusia di kabupaten/kota se-provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi IPM di kabupaten/kota se-provinsi Jawa Tengah. Salah satu cara untuk menganalisis pengaruh tersebut adalah dengan menggunakan metode regresi data panel, yang memanfaatkan data lintas waktu dan lintas wilayah. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap IPM di di tuju kota Jawa Tengah yaitu Magelang, Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Jepara, Kudus, dan Tegal pada periode tahun 2017-2022.

Dengan menggabungkan perspektif-perspektif ini, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi peningkatan efektivitas kebijakan pembangunan manusia di tingkat

lokal, memastikan bahwa setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dapat bergerak menuju peningkatan kesejahteraan dan pembangunan manusia yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Usia Harapan Hidup

Usia harapan hidup adalah salah satu indikator kesehatan yang menggambarkan rata-rata usia yang dapat dicapai oleh seseorang dalam suatu populasi. Usia harapan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetik, lingkungan, gaya hidup, penyakit, dan kesejahteraan. Berbagai teori telah dikemukakan untuk menjelaskan proses penuaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan usia harapan hidup:

- a. Teori pakai dan rusak (*wear and tear theory*). Teori ini menyatakan bahwa tubuh dan sel akan mengalami kerusakan akibat penggunaan dan penyalahgunaan yang berlebihan. Kerusakan ini dapat disebabkan oleh toksin, polusi, stres, makanan tidak sehat, dan faktor lainnya. Kerusakan ini akan menurunkan fungsi organ dan sel, serta meningkatkan risiko penyakit. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Dr. August Weismann pada tahun 1882.
- b. Teori neuroendokrin. Teori ini mengemukakan bahwa sistem endokrin, yang mengatur hormon dalam tubuh, berperan penting dalam proses penuaan. Hormon-hormon tertentu, seperti pertumbuhan, tiroid, dan seks, dapat mempengaruhi metabolisme, reproduksi, dan regenerasi sel. Seiring bertambahnya usia, produksi dan respons hormon akan menurun, sehingga mengganggu keseimbangan homeostasis tubuh. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa manipulasi hormon dapat memperpanjang atau memperpendek usia harapan hidup pada hewan.
- c. Teori replikasi sel. Teori ini menyatakan bahwa sel memiliki batas jumlah replikasi yang dapat dilakukan sebelum mengalami kematian. Setiap kali sel membelah diri, ujung kromosom yang disebut telomer akan menjadi lebih pendek. Telomer berfungsi sebagai pelindung DNA dari kerusakan. Jika telomer habis, sel tidak dapat membelah diri lagi dan akan mati. Teori ini didasarkan pada penemuan bahwa panjang telomer berkorelasi dengan usia harapan hidup pada berbagai spesies.
- d. Teori radikal bebas. Teori ini menyatakan bahwa penuaan disebabkan oleh akumulasi kerusakan oksidatif pada sel dan molekul akibat radikal bebas. Radikal

bebas adalah molekul yang tidak stabil karena memiliki elektron yang tidak berpasangan. Radikal bebas dapat dihasilkan oleh metabolisme normal, paparan radiasi, polusi, dan faktor lainnya. Radikal bebas dapat merusak DNA, protein, dan membran sel, serta mengganggu fungsi enzim dan reseptor. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa antioksidan, yang dapat menetralkan radikal bebas, dapat meningkatkan usia harapan hidup pada hewan.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah salah satu indikator pendidikan yang mengukur jumlah tahun belajar yang telah diselesaikan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia, aksesibilitas dan kesempatan pendidikan, serta kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan rata-rata lama sekolah:

- a. Teori modal manusia (*human capital theory*). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu maupun masyarakat. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berguna bagi individu untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi dalam pembangunan. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara rata-rata lama sekolah dengan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesehatan.
- b. Teori kesenjangan (*gap theory*). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi ketimpangan sosial ekonomi antara kelompok-kelompok masyarakat. Pendidikan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi individu untuk mengakses sumber daya, informasi, dan jaringan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan mobilitas sosial. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara rata-rata lama sekolah dengan tingkat ketimpangan pendapatan, gender, dan wilayah.
- c. Teori pilihan rasional (*rational choice theory*). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu pilihan yang dibuat oleh individu berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat. Individu akan memilih untuk melanjutkan atau

menghentikan pendidikan sesuai dengan harapan dan preferensi mereka terhadap hasil pendidikan. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk bersekolah, seperti tingkat bunga, tingkat pengembalian, tingkat pengangguran, ketersediaan beasiswa, dan kualitas layanan pendidikan.

Pengeluaran Per Kapita

Pengeluaran per kapita adalah salah satu indikator ekonomi yang mengukur jumlah pengeluaran rata-rata per orang dalam suatu wilayah. Pengeluaran per kapita dapat mencerminkan tingkat konsumsi, kesejahteraan, dan kemampuan beli masyarakat. Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan pengeluaran per kapita:

- a. Teori siklus hidup (*life cycle theory*). Teori ini menyatakan bahwa pengeluaran per kapita dipengaruhi oleh tahap hidup individu. Individu akan menyesuaikan pengeluaran mereka sesuai dengan pendapatan, tabungan, dan utang mereka di setiap tahap hidup. Misalnya, individu yang masih muda cenderung menghabiskan lebih banyak untuk investasi, seperti pendidikan dan perumahan, sedangkan individu yang sudah tua cenderung menghemat lebih banyak untuk pensiun dan kesehatan. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pola pengeluaran yang berbeda antara kelompok usia.
- b. Teori pendapatan relatif (*relative income theory*). Teori ini menyatakan bahwa pengeluaran per kapita dipengaruhi oleh perbandingan antara pendapatan individu dengan pendapatan rata-rata masyarakat. Individu akan cenderung meniru gaya hidup dan konsumsi masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi dari mereka, sehingga meningkatkan pengeluaran mereka. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengeluaran per kapita dengan tingkat ketimpangan pendapatan.
- c. Teori preferensi waktu (*time preference theory*). Teori ini menyatakan bahwa pengeluaran per kapita dipengaruhi oleh preferensi individu terhadap konsumsi saat ini atau masa depan. Individu yang memiliki preferensi waktu yang tinggi cenderung mengutamakan konsumsi saat ini daripada menabung untuk masa depan, sehingga meningkatkan pengeluaran mereka. Sebaliknya, individu yang memiliki preferensi waktu yang rendah cenderung mengutamakan tabungan untuk masa

depan daripada konsumsi saat ini, sehingga menurunkan pengeluaran mereka. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengeluaran per kapita dengan tingkat bunga.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan kualitas hidup manusia di suatu negara atau wilayah. IPM terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. IPM dikembangkan oleh ahli ekonomi Amartya Sen, Mahbub ul Haq, Gustav Ranis, dan Lord Meghnad Desai pada tahun 1990. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara merupakan negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang, serta untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan IPM:

- a. Teori modal manusia (*human capital theory*). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu maupun masyarakat. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berguna bagi individu untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi dalam pembangunan. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara rata-rata lama sekolah, salah satu komponen IPM, dengan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesehatan.
- b. Teori kesenjangan (*gap theory*). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi ketimpangan sosial ekonomi antara kelompok-kelompok masyarakat. Pendidikan dapat memberikan kesempatan yang sama bagi individu untuk mengakses sumber daya, informasi, dan jaringan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan mobilitas sosial. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara rata-rata lama sekolah dengan tingkat ketimpangan pendapatan, gender, dan wilayah.
- c. Teori pilihan rasional (*rational choice theory*). Teori ini menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu pilihan yang dibuat oleh individu berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat. Individu akan memilih untuk melanjutkan atau

menghentikan pendidikan sesuai dengan harapan dan preferensi mereka terhadap hasil pendidikan. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk bersekolah, seperti tingkat bunga, tingkat pengembalian, tingkat pengangguran, ketersediaan beasiswa, dan kualitas layanan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu usia harapan hidup (X1), rata-rata lama sekolah (X2), dan pengeluaran per kapita disesuaikan (X3), terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Y) di tujuh kota Jawa Tengah yaitu Magelang, Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Jepara, Kudus, dan Tegal pada periode tahun 2017-2022.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini melibatkan tujuh kota di provinsi Jawa Tengah. Sampel dipilih berdasarkan metode purposive sampling, dengan memilih kabupaten yang representatif dari berbagai tingkat pembangunan.

No.	Kota	Tahun	Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun)	Indeks Pembangunan Manusia
			X1	X2	X3	Y
1	Magelang	2017	76,66	10,3	11525	77,84
		2018	76,72	10,31	11994	78,31
		2019	76,75	10,33	12514	78,8
		2020	76,85	10,39	12210	78,99
		2021	76,93	10,62	12349	79,43
		2022	77,02	10,94	12816	80,39
2	Surakarta	2017	77,06	10,38	13986	80,85
		2018	77,11	10,53	14528	81,46
		2019	77,12	10,54	15049	81,86
		2020	77,22	10,69	14761	82,21
		2021	77,32	10,9	14911	82,62
		2022	77,43	10,92	15463	83,08
3	Salatiga	2017	76,98	10,15	14921	81,68
		2018	77,11	10,4	15464	82,41
		2019	77,22	10,41	15944	83,12

		2020	77,4	10,42	15699	83,14
		2021	77,55	10,66	15843	83,6
		2022	77,72	10,95	16351	84,35
4	Pekalongan	2017	74,19	8,56	11800	73,77
		2018	74,25	8,57	12312	74,24
		2019	74,28	8,71	12680	74,77
		2020	74,38	8,96	12467	74,98
		2021	74,44	9,18	12598	75,4
		2022	74,51	9,2	13158	75,9
5	jepara	2017	75,68	7,33	9745	70,79
		2018	75,71	7,43	10169	71,38
		2019	75,74	7,44	10609	71,88
		2020	75,84	7,68	10343	71,99
		2021	75,91	7,79	10536	72,36
		2022	75,97	8,09	10913	73,15
6	Kudus	2017	76,44	8,31	10639	73,84
		2018	76,47	8,62	10979	74,58
		2019	76,5	8,63	11318	74,94
		2020	76,6	8,75	11160	75
		2021	76,68	8,76	11272	75,16
		2022	76,76	9,06	11609	75,89
7	Tegal	2017	74,23	8,29	12283	73,95
		2018	74,3	8,3	12830	74,44
		2019	74,34	8,31	13250	74,93
		2020	74,46	8,51	12999	75,07
		2021	74,54	8,73	13143	75,52
		2022	74,64	9	13455	76,15

Variabel Penelitian:

Variabel Independen (X):

- X1: Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun)
- X2: Rata-rata Lama Sekolah (tahun)
- X3: Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun)
- Variabel Dependen (Y): Indeks Pembangunan Manusia

Instrumen Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber yang terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengakses data yang telah dipublikasikan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik kuantitatif. Regresi linear berganda akan digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memenuhi persyaratan apakah data penelitian layak atau tidak.

Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan Data: Mengakses data usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita disesuaikan, dan indeks pembangunan manusia dari sumber yang terpercaya.
2. Pengolahan Data: Menyusun data ke dalam bentuk yang sesuai untuk analisis, termasuk penyesuaian jika diperlukan.
3. Analisis Statistik: Melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Dan analisis regresi linear berganda untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Interpretasi Hasil: Menginterpretasi hasil analisis untuk menyimpulkan pengaruh usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan analisis data, perangkat lunak SPSS versi 26.0 digunakan sebagai alat utama. Pandangan V. Wiratna Sujarweni (2014; hal. 181) mengindikasikan bahwa model regresi linier berganda dapat dikategorikan sebagai model yang baik asalkan model tersebut memenuhi syarat normalitas dan tidak terikat pada asumsi klasik multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 1: Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	.15058131
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.053

	Negative	-.068
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 1 yang disajikan, terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas dapat dianggap terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2: Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-7.814	2.047		-3.817	.000		
	Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun)	.760	.029	.227	26.064	.000	.497	2.013
	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	1.479	.044	.429	33.778	.000	.235	4.260
	Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun)	.001	.000	.477	46.966	.000	.367	2.725

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat dalam tabel 2, setiap variabel bebas menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3: Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.077	1.125		-.069	.945
	Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun)	-.002	.016	-.025	-.122	.904
	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	.006	.024	.074	.250	.804
	Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun)	2.227E-5	.000	.428	1.820	.077

a. Dependent Variable: RES2

Sesuai hasil output tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi, tidak terlihat adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini terjadi karena nilai Sig. untuk setiap variabel bebas lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,904 > 0,05$ untuk variabel usia harapan hidup saat lahir, $0,804 > 0,05$ untuk variabel rata-rata lama sekolah sebesar, dan $0,077 > 0,05$ untuk variabel pengeluaran per kapita.

Uji Autokorelasi

Tabel 4: Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999 ^a	.999	.998	.15641	1.936

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun), Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun), Rata-rata Lama Sekolah (tahun)

b. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi, tidak tampak tanda-tanda adanya autokorelasi. Penyimpulan ini berdasarkan nilai Durbin-Watson yang berada di antara nilai dU dan $4 - dU$ dengan nilai $1,661 < 1,936 < 2,339$. Nilai dU didapat dari tabel Durbin-Watson dengan menggunakan alpha sebesar 0,05, dengan $k = 3$, dan $n = 42$.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil beberapa uji sebelumnya, menunjukkan bahwa model persamaan regresi linier dapat dianggap cocok untuk dilanjutkan dalam tahap penelitian, karena tidak terdapat indikasi uji asumsi klasik dan memenuhi normalitas data.

Uji Regresi Liner Berganda

Tabel 5: Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.999	.998	.15641

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun), Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun), Rata-rata Lama Sekolah (tahun)

b. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

Model ini menunjukkan nilai R sebesar 0,999. Keberadaan nilai R menandakan terdapat hubungan antara variabel bebas (pengeluaran per kapita yang disesuaikan, usia harapan hidup saat lahir, dan rata-rata lama sekolah) dengan variabel terikat (indeks pembangunan manusia) sebesar 0,999. Tidak hanya itu, nilai adjusted R square sebesar

0,998. Nilai ini menggambarkan 99,8% variasi indeks pembangunan manusia yang dapat dijelaskan variabel bebas. Sedangkan 0,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 6: Coefficients

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-7.814	2.047		-3.817	.000
	Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun)	.760	.029	.227	26.064	.000
	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	1.479	.044	.429	33.778	.000
	Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun)	.001	.000	.477	46.966	.000

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil output tabel 6, maka dapat dirumuskan kesimpulan seperti berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -7,814 mengindikasikan bahwa ketika nilai usia harapan hidup saat lahir (dalam tahun), rata-rata lama sekolah (dalam tahun), dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan (dalam ribu rupiah per orang per tahun) memiliki nilai nol, maka nilai Indeks Pembangunan Manusia sebesar -7,814.
2. Nilai *contants* usia harapan hidup saat lahir sebesar 0,760. Nilai ini menjelaskan jika usia harapan hidup saat lahir naik satu satuan, maka tingkat indeks pembangunan manusia meningkat sebesar 0,760.
3. Nilai *contants* rata-rata lama sekolah sebesar 1,479. Nilai ini menunjukkan jika rata-rata lama sekolah naik satu satuan, maka tingkat indeks pembangunan manusia meningkat sebesar 1,479.
4. Nilai *contants* pengeluaran per kapita saat lahir sebesar 0,001. Nilai ini mengindikasikan jika pengeluaran per kapita naik satu satuan, maka tingkat indeks pembangunan manusia meningkat sebesar 0,001.

Uji t Parsial berdasarkan Nilai Hitung dan Tabel

V. Wiratna Sujarweni (2014; 155) menjelaskan bahwa ketika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas (X) memiliki pengaruh parsial terhadap variabel terikat (Y). $T \text{ tabel} = \alpha/2$; $n-k-1$ merupakan rumus yang digunakan untuk mencari nilai t tabel. Jadi t tabel diperoleh sebesar $= 0,05/2$; 42-

$3-1 = 0,025$; $38 = 2,024$. Berdasarkan hasil output tabel 6, dapat diambil dasar pengambilan keputusan seperti berikut:

1. Usia harapan hidup saat lahir (tahun) t hitung $>$ t tabel ($26,064 > 2,024$) artinya mengindikasikan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia.
2. Rata-rata lama sekolah (tahun) t hitung $>$ t tabel ($33,778 > 2,024$) artinya mengindikasikan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia.
3. Pengeluaran per kapita disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun) t hitung $>$ t tabel ($46,966 > 2,024$) artinya mengindikasikan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap indeks pembangunan manusia.

Uji F Simultan berdasarkan Nilai Signifikan

Tabel 7: Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	645.709	3	215.236	8797.780	.000 ^b
	Residual	.930	38	.024		
	Total	646.639	41			

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun), Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun), Rata-rata Lama Sekolah (tahun)

Imam Ghozali (2011: 101) menyatakan bahwa ketika nilai Sig. kurang dari 0,05, itu mengindikasikan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Dari tabel 7 diketahui nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat diambil dasar kesimpulan bahwa pengeluaran per kapita disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun), usia harapan hidup saat lahir (tahun), rata-rata lama sekolah (tahun) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap IPM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pada analisis pengaruh usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tujuh kota Jawa Tengah (Magelang, Surakarta, Salatiga, Pekalongan, Jepara, Kudus, dan Tegal) pada periode 2017-2022.

1. Usia Harapan Hidup (UHH) sebagai Pengaruh Positif: Ditemukan bahwa usia harapan hidup memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan Indeks

Pembangunan Manusia (IPM). Semakin tinggi usia harapan hidup di suatu daerah, semakin tinggi juga tingkat IPM yang dicapai. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan harapan hidup seseorang juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan di wilayah tersebut.

2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berperan Signifikan: Rata-rata lama sekolah juga memainkan peran penting dalam peningkatan IPM. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan masyarakat (diukur dengan RLS) dengan tingkat pembangunan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu populasi, semakin tinggi pula tingkat kualitas hidup yang dicapai.
3. Pengeluaran Per Kapita (PPK) Mempengaruhi Secara Signifikan: Selain itu, pengeluaran per kapita juga mempengaruhi peningkatan IPM. Ketika masyarakat memiliki kemampuan beli yang lebih tinggi (ditunjukkan oleh PPK yang tinggi), maka tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup juga cenderung meningkat.
4. Validitas Model Regresi: Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini telah terbukti valid, menunjukkan nilai R sebesar 0,999 dan nilai adjusted R square sebesar 0,998. Hal ini mengindikasikan bahwa 99,8% variasi dalam IPM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang diteliti (UHH, RLS, dan PPK).
5. Kesimpulan Secara Simultan: Secara simultan, ketiga variabel independen (UHH, RLS, dan PPK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Hal ini menandakan bahwa faktor-faktor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi memiliki peran yang penting dalam membentuk kualitas hidup dan tingkat pembangunan manusia di kawasan yang diteliti.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya faktor-faktor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi dalam membentuk kualitas hidup dan pembangunan manusia. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan sebagai landasan bagi kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat di kawasan studi tersebut.

DAFTAR REFERENSI

Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19 . Semarang: Badan Penerbit Undip.

- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). SPSS untuk Penelitian . Yogyakarta: Pustaka baru Press
Pengertian Harapan Hidup Menurut Para Ahli. <https://idtesis.com/pengertian-harapan-hidup-menurut-para-ahli/>.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1.Penuaan - Universitas Udayana.
https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/b1ccab1b3c4cec09eaf323593e80680f.pdf.
- BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Konsep konsep dan Definisi - Universitas Udayana.
<https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1291462008-3-BAB%202.pdf>.
- Welcome to UMM Institutional Repository - UMM Institutional Repository.
<https://eprints.umm.ac.id/60422/3/BAB%20II.pdf>.
- Seberapa panjang harapan hidup orang Indonesia? - BBC.
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-44119181>.
<https://bing.com/search?q=rata-rata+lama+sekolah+teori>.
- PENGARUH RATA LAMA SEKOLAH, PENGELUARAN PERKAPITA,
PENDAPATAN ASLI
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/download/23599/8359>.
- Rata-rata Lama Sekolah - TINJAUAN PUSTAKA - 123dok.com.
<https://123dok.com/article/rata-rata-lama-sekolah-tinjauan-pustaka.zpvk2n7z>.
- undefined. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3625/3068>
- BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Konsep konsep dan Definisi - Universitas Udayana.
<https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1291462008-3-BAB%202.pdf>.
- BPS: Rata-Rata Pengeluaran di Jawa Tengah Naik 6,98% (Data Desember 2022).
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/25/bps-rata-rata-pengeluaran-di-jawa-tengah-naik-6-98-data-desember-2022->.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/indicator/40/135/1/pengeluaran-per-kapita-yang-disesuaikan-ppp-menurut-jenis-kelamin.html>.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html>.
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/26/416/1/-metode-baru-pengeluaran-per-kapita-disesuaikan.html>. Source: Conversation with Bing, 30/11/2023
- Indeks Pembangunan Manusia 2020 - Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>.
<https://bing.com/search?q=Indeks+pembangunan+manusia+teori>.
- BAB II KAJIAN TEORITIS A. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 1
<http://repository.uinbanten.ac.id/2647/4/BAB%202%20TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>.
- 2.1.1. Indeks Pembangunan Manusia 2.1. Landasan Teori.
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/23272/2/T1_222017025_BAB%20II.pdf.

- Indeks Pembangunan Manusia - KajianPustaka.
<https://www.kajianpustaka.com/2019/08/indeks-pembangunan-manusia.html>.
- BAB II Dalam rangka pembangunan bangsa dibutuhkan modal manusia yang
<http://eprints.umpo.ac.id/4035/3/bab%202.pdf>
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/29612/BAB%20II.pdf>.
- BPS Provinsi Jawa Tengah, Diakses dari
<https://jateng.bps.go.id/indicator/26/83/1/indeks-pembangunan-manusia-metode-baru-.html>
- BPS Provinsi Jawa Tengah.
<https://jateng.bps.go.id/pressrelease/2022/12/01/1386/indeks-pembangunan-manusia--ipm--jawa-tengah-tahun-2022-mencapai-72-79--naik-dari-tahun-sebelumnya-yang-sebesar-72-16--peningkatan-ipm-terjadi-pada-semua-komponen--baik-kualitas-kesehatan--pendidikan--maupun-pengeluaran-per-kapita-yang-disesuaikan.html>.
- Badan Pusat Statistik.diakses dari . <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>.
- PPID, Admin. 2023. "IPM Sukoharjo Tahun 2022 Tertinggi Se Provinsi Jawa Tengah Tingkat Kabupaten." PPID Kabupaten Sukoharjo.
<https://ppid.sukoharjokab.go.id/2023/01/25/ipm-sukoharjo-tahun-2022-tertinggi-se-provinsi-jawa-tengah-tingkat-kabupaten/>.